

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Kesehatan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II-B Kota Langsa Tahun 2025**Asrita Efiani** (koresponden)

STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Indonesia; asritaefiani@gmail.com

Fadli Syahputra

STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Indonesia

Amir Addani

STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Indonesia

Submitted: 10/02/2026

Accepted: 22/02/2026

Published: 14/03/2026

ABSTRACT

Inmates often experience declining mental health due to feelings of guilt, loss of freedom, shame, economic and social sanctions, and intense psychological pressure inside correctional facilities. This study aims to analyze factors associated with the mental health status of inmates at the Class II-B Narcotics Correctional Institution in Langsa City in 2025. This quantitative research used an observational analytic approach with a cross-sectional design. A sample of 82 inmates was selected using proportional random sampling. Data were collected through direct interviews using the Self Reporting Questionnaire-29 (SRQ-29) to measure mental health status, as well as religiosity and family support questionnaires. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test at a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed significant relationships between length of sentence ($p = 0.018$), religiosity ($p = 0.002$), and family support ($p = 0.000$) with the mental health status of inmates. A total of 63.4% of inmates had poor mental health status. It is recommended that the correctional institution maintain regular religious activities and implement routine family mentoring and psychological counseling programs.

Keywords: Correctional Institution, Family Support, Inmates, Length Of Sentence, Mental Health Status, Religiosity

ABSTRAK

Narapidana sering mengalami penurunan kesehatan mental akibat perasaan bersalah, kehilangan kebebasan, rasa malu, sanksi sosial dan ekonomi, serta tekanan psikologis yang tinggi selama menjalani masa pidana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan status kesehatan mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II-B Kota Langsa tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik dan desain cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 82 narapidana yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner Self Reporting Questionnaire-29 (SRQ-29) untuk menilai status kesehatan mental, kuesioner religiusitas, serta kuesioner dukungan keluarga. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara lama masa hukuman ($p = 0,018$), religiusitas ($p = 0,002$), dan dukungan keluarga ($p = 0,000$) dengan status kesehatan mental narapidana. Sebanyak 63,4% narapidana memiliki status kesehatan mental yang kurang baik. Disarankan kepada pihak lembaga pemasyarakatan untuk mempertahankan kegiatan keagamaan secara rutin serta mengembangkan program pembinaan keluarga dan konseling psikologis bagi narapidana.

Kata kunci: Dukungan Keluarga, Lama Masa Hukuman, Lembaga Pemasyarakatan, Narapidana, Religiusitas, Status Kesehatan Mental

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan bagian penting dari konsep kesehatan secara menyeluruh karena tidak hanya berkaitan dengan kondisi bebas dari penyakit, tetapi juga mencakup kesejahteraan psikologis, emosional, dan sosial individu. Individu dengan kesehatan mental yang baik mampu menyadari potensi dirinya, mengatasi tekanan kehidupan, bekerja secara produktif, serta berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, gangguan kesehatan mental dapat menurunkan kualitas hidup seseorang serta berdampak pada

keluarga dan masyarakat secara luas. Secara global, gangguan mental menjadi salah satu penyumbang utama beban penyakit di dunia dan terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun ^(2,4).

Gangguan kesehatan mental merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan karena dapat memengaruhi produktivitas, hubungan sosial, serta kesejahteraan individu. Diperkirakan ratusan juta orang di dunia mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan psikologis lainnya yang berkontribusi besar terhadap beban penyakit global. Depresi bahkan menjadi salah satu penyebab utama kecacatan di berbagai negara dan berkontribusi besar terhadap hilangnya tahun kehidupan yang sehat ^(2,4).

Salah satu kelompok yang memiliki risiko tinggi mengalami gangguan kesehatan mental adalah narapidana atau warga binaan pemasyarakatan. Narapidana merupakan individu yang sedang menjalani hukuman pidana berupa kehilangan kebebasan akibat pelanggaran hukum yang dilakukan. Kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan seringkali menimbulkan tekanan psikologis yang tinggi, seperti kehilangan kebebasan, keterbatasan interaksi sosial, stigma masyarakat, serta perubahan lingkungan hidup yang drastis. Kondisi tersebut dapat memicu munculnya berbagai permasalahan psikologis seperti stres, kecemasan, depresi, hingga penarikan diri dari lingkungan sosial ^(6,8).

Selain faktor lingkungan, beberapa faktor lain juga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan mental narapidana, seperti lama masa hukuman, religiusitas, serta dukungan keluarga. Narapidana dengan masa hukuman yang lebih lama cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih tinggi akibat perasaan jenuh, ketidakpastian masa depan, serta keterbatasan interaksi dengan keluarga dan masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lama masa hukuman memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya risiko gangguan kesehatan mental pada narapidana ⁽⁵⁾.

Di sisi lain, religiusitas dan dukungan keluarga dapat berperan sebagai faktor protektif dalam menjaga kesehatan mental narapidana. Kegiatan keagamaan dapat membantu individu memperoleh ketenangan batin, meningkatkan makna hidup, serta memperkuat kemampuan dalam menghadapi tekanan psikologis selama menjalani masa hukuman. Selain itu, dukungan keluarga berupa perhatian, komunikasi, serta kunjungan secara rutin dapat memberikan motivasi dan harapan bagi narapidana untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan ^(1,7). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan status kesehatan mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II-B Kota Langsa tahun 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II-B Kota Langsa pada tanggal 17–28 Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana laki-laki dewasa sebanyak 461 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 82 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status kesehatan mental, yang diukur menggunakan Self Reporting Questionnaire-29 (SRQ-29). Variabel independen meliputi lama masa hukuman, religiusitas, dan dukungan keluarga. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data dilakukan secara: Univariat untuk melihat distribusi frekuensi setiap variabel Bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ menggunakan program SPSS versi 16.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n=82)

Karakteristik Responden	n	%
Usia Muda (20–35 tahun)	48	58,5
Usia >35 tahun	34	41,5
Suku Aceh	47	57,3
Status Menikah	49	59,8
Masa Hukuman >10 tahun	33	40,2
Masa Hukuman <10 tahun	49	59,8

Tabel 2. Distribusi Religiusitas, Dukungan Keluarga, dan Status Kesehatan Mental

Karakteristik Responden	n	%
Religiusitas Rendah	35	42,7
Religiusitas Tinggi	47	57,3
Dukungan Keluarga Kurang	49	59,8
Dukungan Keluarga Baik	33	40,2

Kesehatan Mental Kurang Baik	52	63,4
Kesehatan Mental Baik	30	36,6

Tabel 3. Hubungan Lama Masa Hukuman dengan Status Kesehatan Mental
($p = 0,018$)

Tabel 4. Hubungan Religiusitas dengan Status Kesehatan Mental
($p = 0,002$)

Tabel 5. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Status Kesehatan Mental
($p = 0,000$)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II-B Kota Langsa memiliki status kesehatan mental yang kurang baik, yaitu sebesar 63,4%. Kondisi ini menunjukkan bahwa narapidana merupakan kelompok yang rentan mengalami gangguan kesehatan mental. Kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan seringkali menimbulkan berbagai tekanan psikologis akibat kehilangan kebebasan, keterbatasan interaksi sosial, serta perubahan lingkungan yang drastis dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya di masyarakat. Situasi tersebut dapat memicu stres berkepanjangan yang berdampak pada kesejahteraan psikologis narapidana ^(6,8).

Selain itu, proses adaptasi terhadap kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan juga menjadi tantangan tersendiri bagi narapidana. Perubahan peran sosial, keterbatasan aktivitas, serta adanya stigma negatif dari masyarakat terhadap status narapidana dapat memengaruhi kondisi emosional individu. Kondisi ini dapat menyebabkan munculnya berbagai perasaan negatif seperti cemas, tertekan, bahkan depresi apabila tidak diatasi dengan baik. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesehatan mental narapidana menjadi hal yang penting dalam proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan ⁽²⁾.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama masa hukuman dengan status kesehatan mental narapidana dengan nilai $p = 0,018$. Narapidana yang menjalani masa hukuman lebih dari 10 tahun cenderung memiliki kondisi kesehatan mental yang lebih buruk dibandingkan dengan narapidana yang menjalani masa hukuman lebih singkat. Hal ini menunjukkan bahwa durasi masa hukuman dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis individu selama menjalani masa pidana ⁽⁵⁾.

Semakin lama seseorang berada di dalam lembaga pemasyarakatan, maka semakin besar pula kemungkinan munculnya perasaan jenuh, putus asa, serta kekhawatiran terhadap masa depan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berkepanjangan dan berpotensi memicu gangguan kesehatan mental. Narapidana dengan masa hukuman yang panjang juga cenderung mengalami penurunan motivasi serta harapan untuk masa depan, terutama apabila mereka merasa terisolasi dari lingkungan keluarga dan masyarakat ⁽⁶⁾.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa lama masa hukuman memiliki hubungan yang signifikan dengan kondisi kesehatan mental narapidana. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa narapidana dengan masa hukuman yang lebih lama memiliki tingkat stres dan gangguan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan narapidana yang menjalani masa hukuman lebih singkat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan aktivitas, berkurangnya interaksi sosial, serta ketidakpastian kehidupan setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan ⁽⁵⁾.

Selain lama masa hukuman, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan status kesehatan mental narapidana dengan nilai $p = 0,002$. Narapidana dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan dengan narapidana yang memiliki religiusitas rendah. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas dapat menjadi salah satu mekanisme coping yang membantu individu dalam menghadapi tekanan psikologis selama menjalani masa hukuman ⁽⁷⁾.

Kegiatan keagamaan seperti berdoa, membaca kitab suci, serta mengikuti pembinaan keagamaan dapat memberikan ketenangan batin dan membantu individu dalam mengelola stres. Dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan, kegiatan religius sering menjadi sarana bagi narapidana untuk melakukan refleksi diri, memperbaiki perilaku, serta menemukan kembali makna hidup. Hal ini dapat membantu narapidana dalam menjaga keseimbangan emosional dan psikologis selama menjalani masa pidana ⁽⁷⁾.

Faktor lain yang juga berhubungan dengan kesehatan mental narapidana adalah dukungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan status kesehatan mental narapidana dengan nilai $p = 0,000$. Narapidana yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki kondisi kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan dengan narapidana yang kurang mendapatkan dukungan keluarga ⁽¹⁾.

Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam membantu narapidana menghadapi tekanan psikologis selama menjalani masa hukuman. Dukungan tersebut dapat berupa perhatian, komunikasi, kunjungan, serta motivasi dari anggota keluarga. Kehadiran dukungan keluarga dapat memberikan rasa dihargai dan meningkatkan harapan narapidana untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menimbulkan perasaan kesepian dan terisolasi yang berpotensi memperburuk kondisi kesehatan mental narapidana ⁽¹⁾.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Faktor-faktor yang berhubungan dengan status kesehatan mental narapidana di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas ii-b kota langsa tahun 2025, terdapat hubungan yang signifikan antara lama masa hukuman, religiusitas, dan dukungan keluarga dengan status kesehatan mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika kelas II-B Kota Langsa tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aida. The relationship between family support and psychosocial adaptation of inmates. *Journal of Psychology*. 2024;15(2):45–56.
2. Ardiansyah, et al. The burden of mental disorders in Indonesia. *National Journal of Public Health*. 2023;12(4):210–218.
3. Directorate General of Corrections. Data on prison population throughout Indonesia. Ministry of Law and Human Rights Republic of Indonesia; 2025.
4. Haryanti, et al. Prevalence of depressive disorders in Asia Pacific. WHO SEARO Report; 2024.
5. Kurnia, et al. Length of sentence and mental health of inmates. *Nursing Journal*. 2021;10(3):120–130.
6. Kurniawan, Santoso. Psychological suffering of inmates. *Forensic Psychology Journal*. 2021;8(1):67–78.
7. Syahfitri, Jarodi. Religiosity and suicide prevention in prisons. *Mental Health Journal*. 2023;7(2):89–98.
8. Zamroni. Depression in homicide inmates. *Nursing Science Journal*. 2020;14(1):34–42.